

Citra Perempuan Tokoh Utama Dalam Antologi Cerpen *Sang Liyan: Perempuan Dalam Batas Pandang* Karya Salma Rihhadatul Aisy, dkk (Kajian Feminisme)

Herni Fitriani^{1*}, Siskai²

^{1,2,3} Universitas Nurul Huda Sukaraja

* E-mail: herni@unuha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis representasi tokoh utama perempuan dalam antologi cerpen *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* karya Salma Rihhadatul Aisy dengan menggunakan teori Sugihastuti dalam buku *Wanita di Mata Wanita* melalui. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui baca dan catat, sedangkan analisis data meliputi tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa representasi tokoh perempuan dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Aspek fisik menggambarkan perempuan sebagai sosok yang cantik dan berpenampilan sederhana. Aspek psikis menampilkan karakter perempuan yang mandiri, sabar, tegas, serta memiliki daya juang tinggi dalam menghadapi tekanan hidup. Sementara itu, aspek sosial memperlihatkan peran perempuan yang rendah hati, bertanggung jawab terhadap keluarga, dan memiliki kepedulian sosial, namun masih mengalami ketidakadilan akibat kuatnya sistem patriarki dalam lingkungan masyarakat. Temuan ini mengindikasikan bahwa karya tersebut merepresentasikan perempuan sebagai subjek yang aktif dan resilien, sekaligus mengkritisi struktur sosial yang menempatkan perempuan dalam posisi subordinat. Kajian ini memperkuat relevansi pendekatan feminisme dalam analisis sastra Indonesia kontemporer.

Kata kunci: Tokoh perempuan, feminisme sastra, Sugihastuti, cerpen, representasi perempuan.

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan hasil ekspresi manusia yang merefleksikan pengalaman, pemikiran, serta pandangan pengarang terhadap realitas sosial di sekitarnya (Arifin, 2019). Melalui karya sastra, pengarang tidak hanya menyampaikan nilai estetika, tetapi juga merepresentasikan persoalan sosial, termasuk ketidakadilan dan ketimpangan yang terjadi dalam masyarakat. Oleh karena itu, sastra sering dipandang sebagai medium kritik sosial yang mampu menggugah kesadaran pembaca terhadap nilai-nilai kemanusiaan (Mafiroh & Purwanto, 2025).

Salah satu persoalan sosial yang kerap diangkat dalam karya sastra adalah posisi perempuan dalam struktur masyarakat patriarkal. Pandangan patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat menyebabkan perempuan sering mengalami pembatasan peran, diskriminasi, serta ketidakadilan dalam berbagai aspek kehidupan (Hasan, 2019). Kondisi tersebut kemudian direpresentasikan oleh pengarang melalui tokoh-tokoh perempuan dengan berbagai latar dan konflik yang mereka hadapi.

Citra perempuan dalam karya sastra menjadi penting untuk dikaji karena penggambaran tokoh perempuan tidak hanya mencerminkan aspek fisik, tetapi juga aspek psikis dan sosial yang menunjukkan karakter, daya juang, serta relasi mereka dengan lingkungan sosialnya (Siswanto et al., 2025). Melalui kajian citra perempuan, pembaca dapat memahami bagaimana perempuan diposisikan, diperlakukan, dan dimaknai dalam konteks sosial tertentu, sekaligus melihat bentuk perlawanan atau negosiasi mereka terhadap nilai-nilai patriarki (Yunarti et al., 2025).

Antologi cerpen *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* karya Salma Rihhadatul Aisy dan rekan-rekannya yang diterbitkan oleh Cipta Media Nusantara (2024) menjadi salah satu karya sastra Indonesia kontemporer yang secara konsisten menghadirkan kisah-kisah perempuan dalam

menghadapi diskriminasi, ketidakadilan, dan keterbatasan sosial. Cerpen-cerpen dalam antologi ini menampilkan perempuan sebagai subjek cerita yang aktif, reflektif, dan berhadapan langsung dengan realitas patriarki dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis citra perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* karya Salma Rihhadatul Aisy. Fokus kajian dibatasi pada tiga aspek citra perempuan, yaitu aspek fisik, psikis, dan sosial, dengan menggunakan pendekatan feminisme sastra. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer serta kontribusinya dalam mengkritisi budaya patriarki.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan feminisme sastra. Metode ini dipilih karena penelitian berfokus pada penafsiran makna dan penggambaran fenomena sosial dalam teks sastra tanpa melibatkan perhitungan statistik. Analisis dilakukan untuk memahami representasi citra perempuan berdasarkan konteks sosial dan budaya yang melatarinya (Sugiyono, 2018).

Objek penelitian berupa antologi cerpen *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* karya Salma Rihhadatul Aisy dan rekan-rekannya, diterbitkan oleh Cipta Media Nusantara pada tahun 2024. Dari lima belas cerpen yang terdapat dalam antologi tersebut, penelitian ini menggunakan seluruh cerpen sebagai sumber data karena semuanya mengangkat tema perempuan dan merepresentasikan pengalaman perempuan dalam berbagai batasan sosial dan budaya. Tokoh utama perempuan dipilih sebagai fokus kajian karena tokoh tersebut berperan sebagai pusat konflik dan penggerak alur cerita, sehingga paling representatif dalam menampilkan citra perempuan yang ingin dianalisis.

Pendekatan feminisme digunakan karena relevan dengan tujuan penelitian, yaitu mengkaji citra perempuan. Analisis berlandaskan teori Sugihastuti yang membagi citra perempuan ke dalam tiga aspek, yakni aspek fisik, psikis, dan sosial. Ketiga aspek tersebut digunakan sebagai kategori analisis untuk mengidentifikasi bentuk representasi perempuan dalam cerpen.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif berupa kutipan teks, dialog, narasi, dan deskripsi peristiwa yang menggambarkan citra perempuan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Teknik baca dilakukan dengan membaca seluruh cerpen secara intensif dan berulang untuk memahami konteks cerita serta menentukan tokoh utama perempuan. Teknik catat dilakukan dengan mencatat bagian-bagian teks yang relevan sesuai dengan kategori aspek fisik, psikis, dan sosial.

Analisis data dilakukan melalui langkah operasional berikut: (1) reduksi data dengan menyeleksi kutipan teks yang relevan dengan fokus penelitian; (2) pengelompokan data berdasarkan aspek citra perempuan; (3) penyajian data dalam bentuk uraian deskriptif-analitis; dan (4) penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang muncul. Proses analisis mengikuti model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018).

Keabsahan data dijaga melalui ketekunan pembacaan, yaitu membaca teks secara berulang dan cermat untuk memastikan konsistensi penafsiran, serta mencocokkan data dengan kerangka teori yang digunakan. Dengan langkah tersebut, hasil analisis diharapkan memiliki validitas dan ketajaman interpretasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* karya Salma Rihhadatul Aisy dan rekan-rekannya terbagi ke dalam tiga aspek utama, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial. Ketiga aspek tersebut muncul secara konsisten dalam beberapa cerpen, terutama *Ternyata Merdeka Bukan Buat Mala, Karena Aku Seorang Perempuan*, dan *Cahaya di Antara Badai*.

1. Citra Fisik Perempuan

Citra fisik perempuan dalam antologi ini tidak semata-mata menonjolkan kecantikan lahiriah, tetapi berfungsi sebagai simbol keteguhan dan daya tahan tokoh perempuan. Dalam cerpen *Ternyata Merdeka Bukan Buat Mala*, tokoh Mala digambarkan sebagai perempuan berpenampilan sederhana dengan “tatapan mata yang tegas meski lelah menghadapi tekanan keluarga”, yang merefleksikan kekuatan batinnya. Sementara itu, tokoh Naya dalam *Karena Aku Seorang Perempuan* digambarkan memiliki “tubuh kurus dan wajah pucat”, yang merepresentasikan penderitaan fisik akibat beban hidup yang berat.

Temuan ini menunjukkan bahwa aspek fisik perempuan dalam antologi *Sang Liyan* digunakan sebagai representasi kondisi psikis dan sosial yang dialami tokoh, bukan sekadar deskripsi tubuh semata.

2. Citra Psikis Perempuan

Citra psikis perempuan dalam antologi ini ditandai oleh kekuatan mental, keteguhan hati, dan keberanian dalam mengambil keputusan. Tokoh Mentari dalam *Catatan Harian Mentari dari Susut Timur* digambarkan sebagai perempuan yang tetap bertahan meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi, sebagaimana tercermin dalam narasi bahwa ia “menyimpan harapan meski hari-harinya dipenuhi kekurangan”. Tokoh Ratna dalam *Lepas dari Belenggu* menunjukkan keberanian psikis ketika memutuskan keluar dari hubungan toksik demi menemukan jati diri dan kebebasan hidupnya.

Dengan demikian, aspek psikis menegaskan bahwa perempuan dalam antologi ini tidak digambarkan pasif, melainkan memiliki kesadaran diri dan kemampuan untuk melawan tekanan sosial yang membelenggu.

3. Citra Sosial Perempuan

Citra sosial perempuan tercermin melalui peran dan posisi mereka dalam lingkungan masyarakat. Tokoh Cintya dalam *Cahaya di Antara Badai* digambarkan sebagai guru muda yang menjadi panutan dan agen perubahan di desanya, sebagaimana tergambar dalam pernyataan bahwa kehadirannya “perlahan mengubah cara pandang masyarakat terhadap perempuan berpendidikan”. Sementara tokoh Mala dan Naya merepresentasikan bentuk perlawanan terhadap nilai-nilai patriarki melalui sikap kritis dan keputusan hidup yang mereka ambil.

Temuan ini menunjukkan bahwa perempuan dalam antologi *Sang Liyan* diposisikan sebagai subjek sosial yang aktif, memiliki kontribusi nyata, serta berdaya dalam menghadapi struktur sosial patriarkal.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menegaskan bahwa penggambaran perempuan dalam antologi *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan memiliki kesadaran kritis. Perempuan tidak lagi ditampilkan sebagai figur pasif, melainkan sebagai individu yang mampu menentukan sikap, memperjuangkan kebebasan, dan membangun identitas diri dalam ruang sosial yang membatasi mereka.

Pembahasan

Temuan penelitian ini menunjukkan keterkaitan yang kuat dengan konsep feminisme liberal, khususnya dalam upaya perempuan memperoleh kebebasan, kesetaraan hak, dan kemandirian dalam kehidupan sosial (Rahma et al., 2025). Citra perempuan yang muncul dalam antologi *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* memperlihatkan perempuan sebagai subjek yang aktif dalam menghadapi dan menegosiasikan struktur sosial patriarkal. Kemunculan citra ini tidak terlepas dari konteks sosial masyarakat modern Indonesia yang tengah mengalami pergeseran nilai, terutama terkait peran dan posisi perempuan di ranah publik.

Tokoh Cintya dalam cerpen *Cahaya di Antara Badai*, misalnya, digambarkan memilih profesi sebagai guru meskipun menghadapi pandangan sosial yang membatasi perempuan pada ranah domestik. Pilihan ini mencerminkan kritik pengarang terhadap konstruksi sosial patriarki yang masih mengakar, sekaligus menegaskan gagasan feminisme liberal bahwa perempuan memiliki hak yang sama dalam bidang pendidikan dan pekerjaan (Jannah & Mauliya, 2025). Citra tersebut muncul sebagai respons terhadap realitas sosial di mana perempuan sering kali diposisikan sebagai pelengkap, bukan pengambil keputusan.

Dari aspek psikis, kesadaran diri (self-awareness) yang ditunjukkan oleh tokoh-tokoh perempuan menjadi bentuk perlawanan simbolik terhadap tekanan budaya patriarki. Tokoh Mala dalam *Ternyata Merdeka Bukan Buat Mala* tidak hanya memperjuangkan kebebasan fisik, tetapi juga kebebasan berpikir dan menentukan arah hidupnya. Hal ini menunjukkan bahwa kemerdekaan perempuan dimaknai secara lebih luas, sebagai proses kesadaran dan pembebasan diri dari nilai-nilai yang mengekang. Temuan ini sejalan dengan pandangan Rinaldi dan Lumbaa (2024) bahwa kesadaran gender merupakan fondasi utama dalam perjuangan menuju kesetaraan.

Aspek sosial dalam penelitian ini juga memperlihatkan pergeseran penting dalam representasi perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer. Perempuan tidak lagi semata-mata digambarkan sebagai korban ketidakadilan, tetapi sebagai agen perubahan yang memiliki peran aktif dalam masyarakat. Perubahan citra ini dapat dipahami sebagai refleksi meningkatnya kesadaran gender dalam masyarakat, yang kemudian diartikulasikan pengarang melalui karya sastra (Yunarti et al., 2025).

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, seperti penelitian "Citra Perempuan dalam Legenda Serunting Sakti" yang menganalisis seluruh tokoh perempuan dalam sebuah legenda, penelitian ini memiliki perbedaan fokus dan kontribusi. Penelitian terdahulu lebih menekankan gambaran kolektif perempuan dalam karya tradisional, sedangkan penelitian ini secara spesifik memusatkan perhatian pada tokoh utama perempuan dalam sastra kontemporer. Perbedaan objek dan konteks tersebut menghasilkan temuan yang berbeda, terutama dalam hal tingkat kesadaran, kemandirian, dan daya tawar perempuan terhadap struktur patriarki.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa citra perempuan dalam antologi *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* merepresentasikan perjuangan perempuan modern Indonesia yang tidak lagi diposisikan sebagai figur pasif dan lemah. Perempuan digambarkan sebagai sosok yang berani, reflektif, dan mampu menentang penindasan sosial melalui pilihan hidup dan kesadaran diri. Kontribusi penelitian ini terhadap kajian feminisme sastra terletak pada penguatan pemahaman mengenai representasi citra perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer serta penegasan peran sastra sebagai medium kritik sosial dan perjuangan ideologis menuju kesetaraan gender.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan tokoh utama dalam antologi cerpen *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* karya Salma Rihhadatul Aisy dan rekan-rekannya direpresentasikan melalui tiga aspek utama, yaitu fisik, psikis, dan sosial. Ketiga aspek tersebut membentuk gambaran perempuan yang utuh dan saling berkaitan.

Pada aspek fisik, perempuan digambarkan dengan penampilan sederhana yang mencerminkan keteguhan dan daya tahan, bukan sebagai simbol kelemahan. Aspek psikis menunjukkan perempuan yang memiliki keberanian, kecerdasan, serta kesadaran diri untuk menentukan pilihan hidup dan memperjuangkan kebebasannya. Sementara itu, aspek sosial menampilkan perempuan sebagai subjek aktif dalam masyarakat yang tidak hanya mengalami ketidakadilan, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan dalam menghadapi dominasi patriarki.

Secara keseluruhan, antologi cerpen ini merepresentasikan perempuan sebagai sosok yang kuat, mandiri, dan berdaya, sejalan dengan semangat feminisme modern yang menekankan kesetaraan hak dan kebebasan individu. Karya *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* tidak hanya memiliki nilai estetis, tetapi juga nilai ideologis karena berfungsi sebagai media kritik sosial terhadap budaya patriarki. Penelitian ini berkontribusi dalam kajian feminisme sastra dengan memperkaya pemahaman mengenai representasi citra perempuan dalam sastra Indonesia kontemporer.

Saran

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang berfokus pada

analisis citra perempuan dalam karya sastra dengan menggunakan pendekatan intertekstual, khususnya melalui perbandingan antara antologi *Sang Liyan: Perempuan dalam Batas Pandang* dan karya sastra Indonesia lainnya yang mengangkat tema perempuan dan kesetaraan gender. Pendekatan tersebut diharapkan mampu memperkaya perspektif kajian feminisme sastra serta memperluas pemahaman mengenai representasi perempuan dalam berbagai konteks budaya dan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar sastra di tingkat sekolah maupun perguruan tinggi. Kajian tentang citra perempuan dan nilai-nilai kesetaraan gender dalam karya sastra ini dapat digunakan untuk menumbuhkan kemampuan apresiasi sastra, pemikiran kritis, serta kesadaran gender pada peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. Z. (2019). Nilai moral karya sastra sebagai alternatif pendidikan karakter (Novel Amuk Wisanggeni karya Suwito Sarjono). *Literasi: Jurnal Bahasa Dan Sastra Indonesia Serta Pembelajarannya*, 3(1), 30–40.
- Djami, D. O. G., Nai, F. A., & Djokaho, M. P. E. (2023). Citra Perempuan Dalam Novel “Perempuan Di Titik Nol” Karya Nawal El-Saadawi. *Jurnal Lazuardi*, 6(2).
- Djiwandono, P. I., & Yulianto, W. E. (2023). *Penelitian kualitatif itu menyenangkan: Metode penelitian untuk bidang humaniora dan kesusastraan*. Penerbit Andi.
- Hasan, B. (2019). Gender Dan Ketidak Adilan. *Jurnal Signal*, 7(1), 46–69.
- Jannah, R., & Mauliya, A. (2025). Kesetaraan Laki-Laki dan Perempuan dalam Perspektif Feminisme Kontemporer. *Sagoe Cendikia*, 2(1), 16–37.
- Jovani, A. (2025). Menggugat Patriarki: Refleksi dan Perjuangan Melawan Ketidakadilan Gender. *Jurnal Inada: Kajian Perempuan Indonesia Di Daerah Tertinggal, Terdepan, Dan Terluar*, 8(1), 68–78.
- Mafiroh, D., & Purwanto, J. (2025). Kritik Sosial Dalam Naskah Drama Warung Colitik Karya Zohry Junedi: Tinjauan Sosiologi Sastra. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(7).
- Padmasari, L. O., Dewi, N., & Nugraha, S. T. (2025). Perlawanan terhadap diskriminasi perempuan dalam novel Cantik Itu Luka: Kajian feminisme Marxis. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 11(2), 1520–1538.
- Rahma, Y., Suwandi, S., & Suryanto, E. (2025). Nilai-nilai feminisme dalam Novel Serial Mata karya Okky Madasari. *Jurnal Genre (Bahasa, Sastra, Dan Pembelajarannya)*, 7(2), 217–229.
- Rinaldi, R., & Lumbaa, Y. (2024). Kesetaraan Gender “Perjuangan Perempuan dalam Menghadapi Diskriminasi.” *Tuturan: Jurnal Ilmu Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 242–251.
- Riyanti, A. (2021). *Keterampilan membaca*. Penerbit K-Media.
- Siswanto, A., Juidah, I., Kohar, D., & Tarsinih, E. (2025). Citra Wanita Tokoh Utama dalam Novel Cerita Tentang Rani Karya Herry Santoso. *Salingka*, 22(1), 42–52.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan RnD*. Alfabeta.
- Wibowo, G. A., Chairuddin, C., Rahman, A., & Riyadi, R. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *SEUNEUBOK LADA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sejarah, Sosial, Budaya Dan Pendidikan*, 9(2), 121–127.
- Yunarti, Y., Amalia, N., Elvina, N. P., Puspaningrum, S., Masrukah, S., & Julianto, I. R. (2025). Feminisme Sastra: Mengungkap Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Prosa. *Jurnal Pesastra (Pendidikan Bahasa Dan Sastra)*, 2(1), 19–29.